

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengaitkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan.

#### **A. Peran guru dalam membentuk karakter siswa**

Guru berkewajiban untuk membina karakter siswa-siswinya agar memiliki karakter yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Pembentukan karakter ini dipusatkan kepada guru pendidikan agama Islam dikarenakan lebih mengetahui bagaimana cara membina karakter yang sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam. Adapun peran guru pendidikan agama Islam diantaranya sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator.

##### **1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator**

Guru sebagai fasilitator tidak diperbolehkan mendominasi artinya siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat, akan tetapi tetap dalam panduan guru. Selain itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran agama Islam yang baik diantaranya harus bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, tidak berusaha menceramahi, serta tidak memihak dan mengkritik. Selain itu sebagai fasilitator guru juga memberikan

kenyamanan dalam belajar sehingga siswa lebih bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Akhyak dalam bukunya yang berjudul *Profil Pendidik Sukses* yaitu sebagai berikut. Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses yakni: mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat. bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.<sup>1</sup>

## **2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator**

Guru pendidikan agama Islam di MA Aswaja Ngunut memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan perbuatan baik dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi keagamaan. Hal ini diharapkan agar siswa terdorong untuk melakukan perilaku baik sesuai agama Islam sehingga tidak hanya menerapkan di sekolah tetapi juga pada lingkungan sosial masyarakat. memberikan motivasi dengan cara memberikan dukungan supaya tidak malas belajar dan nantinya dapat meraih kesuksesan yang diharapkannya. Selain itu guru juga mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, dan guru pendidikan agama Islam juga menjelaskan manfaat-manfaat dari melakukan kegiatan keagamaan sehingga siswa dapat belajar dari hal

---

<sup>1</sup> Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 11

tersebut. Motivasi ini berkaitan dengan motivasi yang dilakukan secara personal maupun dengan cara bersama-sama membentuk suatu kelompok.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Akhyak dalam bukunya yang berjudul *Profil Pendidik Sukses* yaitu sebagai berikut. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (motivation) dan pemotivasian (motivating) yang diharapkan dapat membantu para manajer (baca: guru) untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul.<sup>2</sup>

### **3. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai Inspirator**

Guru sebagai inspirator harus dapat memberikan petunjuk pada siswanya dan harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu agar siswa mampu terinspirasi dari karakter guru sehingga dapat dicontohnya.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Akhyak dalam bukunya yang berjudul *Profil Pendidik Sukses* yaitu sebagai berikut. Guru Sebagai inspirator, harus memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 11

Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.<sup>3</sup>

## **B. Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Aswaja Ngunut Tulungagung**

Karakter yang ada di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung ada bermacam-macam, dalam konteks penelitian ini fokus karakter karakter yang diteliti yaitu ada karakter religius, disiplin dan peduli sosial.

### **a. Karakter Religius**

Guru berupaya untuk membentuk karakter religius siswa diterapkan dalam aktifitas belajar mengajar siswa di madrasah sehari-hari, menanamkan nilai nilai religius dan amal ma'ruf nahi munkar, serta melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, mengaji al-qur'an pada pagi hari, dan sebagainya, selain itu guru juga membuat suasana yang agamis. Dengan adanya penerapan kegiatan tersebut diharapkan siswa-siswi menjadi terbiasa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut pada kehidupannya sehari-hari, terlebih pada lingkungan tempat tinggal.

Pembentukan karakter religius yang dilakukan guru di MA ASWAJA Ngunut sesuai dengan pendapat dari Ngainun Naim dalam bukunya *Character Building* yaitu sebagai berikut, Implementasi Di sekolah terdapat banyak strategi yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai religius. *Pertama*, pengembangan kebudayaan

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 12

religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi kepada kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama semata.

Selanjutnya menciptakan lingkungan pendidikan agama yang mendukung. pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran, dengan materi ajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. menciptakan situasi atau keadaan yang religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

#### b. Karakter Disiplin

Upaya membentuk perilaku disiplin yaitu dengan guru sebagai contoh inspirator selain itu dalam membentuk karakter disiplin siswa diterapkan dalam aktifitas belajar mengajar siswa di madrasah sehari-hari, dan membina peserta didik serta memberikan tata tertib di lingkungan sekolah hal tersebut bermanfaat bagi siswa untuk membiasakan hidup disiplin dan apabila siswa melanggar guru juga berhak untuk menghukumnya dimaksudkan untuk memberikan efek

---

<sup>4</sup> *Ibid.* 125

jera kepada siswa tersebut supaya tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Hal tersebut sesuai dengan Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kelas* yaitu sebagai berikut. Menumbuhkan kedisiplinan di sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Adapun dalam membina guru harus:<sup>5</sup>

- 1) Membantu mengembangkan pola perilaku siswa.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan tata tertib kelas dalam membina kedisiplinan.

#### c. Karakter Peduli Sosial

Upaya yang dilakukan guru dalam membentuk karakter Peduli sosial siswa diterapkan dengan pengetahuan bahwa setiap makhluk itu pasti membutuhkan orang lain maka dari itu guru juga memberikan contoh untuk selalu membantu dan juga gotong royong dalam kehidupan sosial disekolahan.

Pembentukan karakter peduli sosial yang dilakukan guru di MA ASWAJA Ngunut sesuai dengan pendapat dari Ngainun Naim dalam bukunya *Character Building* yaitu sebagai berikut Dengan demikian, maka karakter peduli sosial terletak atau bersumber dari pada hubungan dan interaksi social peserta didik, dengan bimbingan

---

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.161

pendidik untuk menginpresentasikan nilai-nilai humanisasi dalam bermasyarakat sepertihalnya tolong menolong.<sup>6</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter di MA Aswaja Ngunut Tulungagung**

Proses membentuk karakter Islami di MA Aswaja Ngunut mempunyai beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari kondisi siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat dan juga lingkungan sekolah. Faktor pendukungnya diantaranya yaitu adalah kesadaran siswa itu dalam berbuat baik akan menjadikannya siswa yang dapat meraih kesuksesan dan juga dukungan dari orang tua dan guru yang mendidik dan membimbing supaya menjadi karakter yang sesuai dengan tujuan belajar. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri juga berasal dari diri sendiri yaitu jika sifat dan watak yang sulit diatur, selain itu juga dari lingkungan yang kurang mendukung untuk menjadi pribadi karakter yang baik dan juga berasal dari teman teman sebayanya yang mengajak ke kenakalan remaja. Akan tetapi, semua dewan guru senantiasa berusaha memperbaiki proses belajar dan binaan nilai-nilai agama agar berjalan dengan baik.

Dalam proses pembentukan karakter siswa tersebut sesuai dengan pendapat dari Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter, Konsep*

---

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 207

*dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* yaitu sebagai berikut. Ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak yaitu:<sup>7</sup> .

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga yang beragama islam misalnya akan mendidik anak secara islami (menanamkan ketaatan shalat), banyak beramal, adil, jujur, dan sabar.

2. Lingkungan sekolah

Sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak. Sebagai lembaga pendidikan sekolah menanamkan karakter positif kepada peserta didik. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai dengan aturan yang berlaku

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses membentuk karakter, karena sebagian besar waktu bermain, bergaul, berinteraksi anak berada di masyarakat. Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat pola hidup, norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain yang mempengaruhi karakter anak.

---

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana , 2011), hal.71